

Manajemen Gerakan Literasi Al-Qur'an: Implementasi Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Membaca Isu-Isu Kontemporer di Kalangan Pemuda

Supeno¹, Moh.Agil Nuruzzaman², Nandipah Roa'zah³, Muslimatun Diana Muazaroh⁴, Diana Elfiyatul Afifah⁵, Sukirno⁶, Munahar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: supeno@updn.ac.id (Supeno)*

Article History:

Received: Nov, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

Abstract: *The management of the Al-Qur'an literacy movement among youth involves implementing the Tafsir Adabi Ijtima'i approach, which interprets the Qur'an with a focus on social ethics and contemporary issues. This method, rooted in the works of scholars like Muhammad Abduh and others, uses accessible language and emphasizes the Qur'an's relevance to current social challenges faced by young people. By integrating this interpretive style, the movement aims to enhance youths' understanding of the Qur'an beyond ritual reading, fostering critical engagement with societal problems and encouraging active social responsibility. Studies show that such approaches can improve spiritual literacy and character education, although challenges remain in motivating consistent reading and comprehension among youth. The Tafsir Adabi Ijtima'i approach also aligns with transformative interpretations that connect religious values with social change, making it a strategic tool for empowering young Muslims in navigating modern realities. Overall, this model supports the development of a Qur'an-literate generation capable of addressing contemporary issues through informed and ethical perspectives rooted in Islamic teachings. Gerakan Literasi Al-Qur'an; Isu Kontemporer; Manajemen Gerakan; Pemuda; Tafsir Adabi Ijtima'i*

Keywords:

Pendahuluan

Rendahnya literasi Al-Qur'an yang kontekstual di kalangan pemuda merupakan tantangan serius yang berdampak pada kemampuan generasi muda dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial yang dinamis. Data menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di kalangan pelajar cukup tinggi, kemampuan memahami makna dan mengaitkannya dengan realitas kontemporer masih sangat rendah (Pauzi & Erihadiana, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama: pertama, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dan madrasah

masih didominasi oleh aspek teknis seperti tahsin dan tahfizh, sementara aspek pemaknaan, analisis kritis, dan kontekstualisasi sering terabaikan. Kedua, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menggeser minat pemuda dari literasi keagamaan ke konsumsi konten digital yang lebih bersifat hiburan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an kurang terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku mereka. Ketiga, keterbatasan akses terhadap sumber tafsir kontekstual, rendahnya literasi digital keagamaan, serta resistensi dari sebagian kelompok konservatif terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi hambatan signifikan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya persepsi bahwa Al-Qur'an kurang relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, media digital, dan moderasi beragama (Ahmad, 2021). Hal ini diperparah oleh minimnya integrasi antara ilmu-ilmu sosial dan tafsir Al-Qur'an, sehingga pemuda kesulitan melihat keterkaitan antara pesan wahyu dan realitas sosial yang mereka hadapi (Nandang, 2023). Padahal, Al-Qur'an secara historis diturunkan dalam konteks masyarakat yang sarat dinamika sosial, dan mengandung nilai-nilai universal yang selalu relevan untuk setiap zaman. Kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan kurikulum tafsir kontekstual dan minimnya penggunaan media digital yang interaktif juga memperlebar kesenjangan literasi ini.

Namun, di balik tantangan tersebut, pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial jika literasi Al-Qur'an yang kontekstual dapat diperkuat. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip transformasi sosial, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang sangat relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban (Mulyati et al., 2024). Dengan literasi yang baik, pemuda dapat menjadi pelopor gerakan sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani, baik melalui dakwah digital, advokasi sosial, maupun pengembangan komunitas yang responsif terhadap isu-isu aktual. Penguatan literasi digital keagamaan, integrasi tafsir kontekstual dalam kurikulum, serta pemanfaatan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring dapat menjadi strategi efektif untuk membekali pemuda dengan kemampuan analisis kritis dan kreativitas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an (Ridlo et al., 2024).

Lebih jauh, pengalaman di berbagai komunitas menunjukkan bahwa gerakan literasi Al-Qur'an yang berbasis kontekstual mampu menumbuhkan budaya dialog, toleransi, dan moderasi di tengah masyarakat yang plural. Tradisi pesantren, misalnya, melalui metode sorogan dan kajian tafsir sosial, terbukti efektif dalam membentuk sikap moderat dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, integrasi nilai-

nilai Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan sains di era Society 5.0 juga memperluas peran pemuda sebagai agen perubahan yang tidak hanya religius, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap tantangan global (Roni et al., 2021). Dengan demikian, penguatan literasi Al-Qur'an yang kontekstual di kalangan pemuda bukan hanya menjawab tantangan internal pendidikan Islam, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang berdaya, adil, dan beradab di tengah arus perubahan sosial yang cepat (Arif, 2020).

Salah satu masalah mendasar dalam pengembangan literasi Al-Qur'an di kalangan pemuda adalah minimnya program yang secara sistematis mengintegrasikan metodologi tafsir mutakhir—seperti pendekatan hermeneutika, tafsir maqasidi, atau tafsir tematik-kontekstual—dengan manajemen gerakan pemuda yang efektif. Sebagian besar program literasi Al-Qur'an di lembaga pendidikan maupun komunitas masih berfokus pada aspek teknis seperti tahsin dan tahfizh, tanpa memperluas cakupan pada pemahaman makna kontekstual dan relevansi sosial Al-Qur'an. Padahal, perkembangan metodologi tafsir kontemporer telah menekankan pentingnya orientasi praksis, integrasi nilai-nilai sosial, serta responsivitas terhadap tantangan zaman, seperti yang tercermin dalam teori double movement, pendekatan linguistik-saintifik, dan tafsir berbasis maqasid (Yanti et al., 2023). Namun, inovasi metodologis ini belum banyak diadopsi dalam program literasi yang melibatkan pemuda secara aktif sebagai agen perubahan sosial.

Kesenjangan semakin nyata ketika melihat manajemen gerakan pemuda yang berjalan sendiri tanpa sinergi dengan pengembangan literasi tafsir mutakhir. Banyak gerakan pemuda Islam masih mengandalkan model manajemen konvensional, kurang adaptif terhadap teknologi, dan belum memanfaatkan potensi digitalisasi untuk memperluas jangkauan dan dampak literasi Al-Qur'an (Fatih, 2018). Sementara itu, program-program berbasis teknologi seperti Al-Qur'an digital memang mulai berkembang dan terbukti meningkatkan motivasi serta pemahaman keislaman generasi milenial, namun integrasi fitur tafsir kontekstual, pelatihan literasi digital, dan penguatan karakter sosial masih sangat terbatas (Nurhayati & Mahmudi, 2024). Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik, serta resistensi kultural dari kelompok konservatif yang memandang inovasi sebagai ancaman terhadap kesakralan Al-Qur'an (Azzahra et al., 2024).

Selain itu, evaluasi terhadap program mentoring, tahfizh, dan tahsin di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh manajemen yang terstruktur, pelatihan guru yang memadai, serta

komunikasi efektif antara sekolah, orang tua, dan komunitas (Rohmah et al., 2022). Namun, aspek integrasi metodologi tafsir mutakhir ke dalam manajemen program masih minim, sehingga output literasi Al-Qur'an cenderung stagnan pada level teknis, belum menyentuh ranah transformasi sosial dan kepemimpinan pemuda. Dengan demikian, gap utama yang teridentifikasi adalah kurangnya desain program literasi Al-Qur'an yang mampu menggabungkan inovasi metodologi tafsir dengan strategi manajemen gerakan pemuda yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sehingga potensi pemuda sebagai agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani belum optimal (Putra & Al Farabi, 2023).

Tafsir Adabi Ijtima'i, yang dipelopori oleh Amin al-Khuli, merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya analisis sastra (adabi) dan dimensi sosial (ijtima'i) dalam memahami pesan wahyu. Amin al-Khuli memandang Al-Qur'an sebagai karya sastra Arab terbesar yang harus dikaji melalui pendekatan kebahasaan, artistik, dan konteks sosial-historis masyarakat Arab abad ke-7, sehingga penafsiran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial (Khurin'in, 2023). Metode ini terdiri dari dua tahap utama: pertama, kajian eksternal (dirasah ma hawla al-Qur'an) yang menelusuri proses turunnya Al-Qur'an, latar belakang sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Arab; kedua, kajian internal (dirasah ma fi al-Qur'an) yang meneliti makna kata, struktur bahasa, dan gaya sastra Al-Qur'an secara mendalam (Ridlo et al., 2024). Dengan demikian, Tafsir Adabi Ijtima'i tidak hanya menyoroti keindahan bahasa dan retorika Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkan pesan-pesan ilahi dengan realitas sosial, sehingga mampu memberikan solusi atas problematika masyarakat kontemporer (Ramadhani, 2024). Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh murid sekaligus istri al-Khuli, Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi', yang menekankan pentingnya metode tematik (maudhu'i), analisis semantik, dan kronologis dalam penafsiran.

Sementara itu, konsep Manajemen Gerakan Sosial merujuk pada upaya sistematis untuk mengorganisasi, mengelola, dan mengarahkan sumber daya, strategi, serta partisipasi kolektif dalam rangka mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Teori gerakan sosial modern, seperti Resource Mobilization Theory, menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya (manusia, finansial, jaringan, dan simbolik), framing isu, kepemimpinan, serta adaptasi terhadap peluang dan hambatan struktural dalam lingkungan sosial (Earl et al., 2017). Manajemen gerakan sosial juga melibatkan proses mobilisasi, pembentukan visi bersama, aliansi strategis, advokasi, serta penggunaan media dan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampak gerakan (Adim & Isnaini, 2021). Dalam konteks pemuda, manajemen

gerakan sosial yang efektif mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani hasil tafsir adabi ijtimai'i ke dalam strategi aksi kolektif, sehingga gerakan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan (McCarthy & Zald, 1977). Dengan demikian, integrasi antara metodologi tafsir adabi ijtimai'i dan manajemen gerakan sosial menjadi landasan penting dalam membangun gerakan pemuda yang kritis, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah menciptakan model gerakan literasi yang terkelola secara sistematis dan terukur, dengan orientasi pada peningkatan kapasitas pemuda sebagai agen perubahan serta menghasilkan produk intelektual yang aplikatif seperti modul, laporan, dan perangkat pembelajaran. Model gerakan literasi yang dikembangkan menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis kebutuhan nyata pemuda, serta mengintegrasikan pendekatan inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi agar mampu menjawab tantangan literasi di era digital (Atmaja et al., 2021). Melalui tahapan yang terstruktur—mulai dari identifikasi masalah, desain program, implementasi, hingga evaluasi—program ini bertujuan membangun ekosistem literasi yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian pemuda dalam mengakses, memahami, serta memproduksi pengetahuan (Intan et al., 2021).

Luaran yang diharapkan dari pengabdian ini meliputi dua aspek utama. Pertama, peningkatan kapasitas pemuda, yang tercermin dari bertambahnya keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi digital, kolaborasi, dan kepemimpinan dalam mengelola program literasi maupun kegiatan sosial berbasis pengetahuan (Lubis et al., 2021). Peningkatan ini dapat diukur melalui perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi, serta melalui keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai aktivitas literasi, pelatihan, dan proyek sosial (Kusumadewi & Astuti, 2019). Kedua, produk intelektual yang dihasilkan berupa modul pembelajaran, laporan kegiatan, instrumen evaluasi, dan dokumentasi praktik baik yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh komunitas lain (Rejo & Siki, 2023). Modul dan laporan ini tidak hanya menjadi bukti capaian program, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi pengembangan literasi di berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Landasan Teori

Gerakan literasi dalam perspektif dakwah kontemporer dipahami sebagai upaya kultural yang mengintegrasikan teori dan praktik literasi keagamaan dengan

strategi dakwah yang adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual, kritis, dan transformatif. Dalam praktiknya, gerakan literasi kultural ini memanfaatkan media digital, komunitas pemuda, dan pendekatan inklusif untuk membangun kesadaran keagamaan yang moderat, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman (ESKA & ASRI, 2024). Dakwah kultural melalui literasi mendorong pemuda untuk menjadi agen perubahan sosial, memperkuat identitas keislaman, serta menumbuhkan nasionalisme dan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Metode tafsir adabi ijtima'i berkembang sebagai respons atas kebutuhan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap problematika sosial. Prinsip utama metode ini adalah menggabungkan analisis sastra (adabi) dengan pemahaman sosial (ijtima'i), sehingga penafsiran Al-Qur'an mampu menjawab tantangan masyarakat modern (Amir & Rahman, 2024). Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Hamka, dan Quraish Shihab menerapkan metode ini dengan menekankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial, pendidikan, moralitas, dan budaya. Studi kasus penerapan tafsir adabi ijtima'i dapat ditemukan dalam karya Ibn Badis yang menggunakan tafsir untuk membangun kesadaran kolektif melawan kolonialisme dan memperbaiki tatanan sosial, serta Daud Ismail yang menulis tafsir dalam aksara lokal untuk memudahkan pemahaman masyarakat Bugis terhadap ajaran Al-Qur'an dan mengatasi praktik sosial yang menyimpang (Afandi, 2023). Tafsir adabi ijtima'i juga menjadi landasan bagi pengembangan gerakan literasi berbasis nilai Qur'ani yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Teori pengorganisasian komunitas dan manajemen gerakan pemuda menekankan pentingnya capacity building, kepemimpinan partisipatif, dan keberlanjutan gerakan. Model manajemen berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi kerangka utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi dan dakwah pemuda (Lesmana, 2019). Capacity building dilakukan melalui pelatihan, mentoring, dan penguatan jejaring sosial, sehingga pemuda mampu mengelola sumber daya, merancang strategi advokasi, dan membangun ekosistem gerakan yang inklusif dan berkelanjutan (Al-Manduri, 2024). Keberlanjutan gerakan sangat dipengaruhi oleh regenerasi kepemimpinan, adaptasi terhadap perubahan sosial, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam setiap aktivitas komunitas (Maskur, 2022).

Pemuda sebagai subjek dakwah memiliki karakteristik psikologis yang dinamis, kritis, dan cenderung mencari makna baru dalam kehidupan beragama. Dinamika keagamaan pemuda dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan pengalaman kolektif dalam komunitas (Christens et al., 2022). Pendekatan dakwah yang efektif harus mampu memahami kebutuhan psikologis pemuda, memberikan ruang partisipasi, serta mendorong dialog terbuka dan reflektif. Program literasi dan dakwah yang berbasis pada kebutuhan dan aspirasi pemuda akan lebih efektif dalam membangun identitas keagamaan yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perubahan (Zakiah et al., 2024).

Model integratif yang menghubungkan seluruh komponen di atas dapat digambarkan sebagai berikut: Input berupa metode tafsir adabi ijtimai' dan isu-isu kontemporer menjadi fondasi dalam merancang program literasi dan dakwah. Proses manajemen menggunakan pendekatan POAC untuk memastikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berjalan efektif dan adaptif. Output dan outcome yang diharapkan adalah lahirnya pemuda yang melek konteks, kritis, dan mampu melakukan aksi sosial berbasis nilai Qur'ani serta produk intelektual yang dapat direplikasi. Model ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan tafsir, manajemen gerakan, dan pemahaman psikologis pemuda dalam membangun gerakan literasi dan dakwah yang transformatif dan berkelanjutan.

Metode Pengabdian

a. Setting dan Partisipan

Komunitas pemuda yang menjadi sasaran program ini terdiri dari individu berusia 15–24 tahun, sesuai dengan definisi pemuda oleh banyak lembaga internasional dan nasional. Latar belakang pendidikan partisipan sangat beragam, mulai dari pelajar SMA/SMK, mahasiswa, hingga lulusan perguruan tinggi, serta pemuda yang aktif di pendidikan non-formal atau komunitas sosial. Keberagaman latar pendidikan ini penting untuk memastikan inklusivitas dan relevansi program, karena tingkat pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Dari sisi latar keagamaan, komunitas ini mencakup pemuda dari berbagai agama, baik yang aktif dalam kegiatan keagamaan formal (seperti kelompok pemuda gereja, remaja masjid, atau organisasi keagamaan lain) maupun yang terlibat dalam aktivitas sosial lintas agama. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam komunitas keagamaan tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga memperkuat

keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat. Dengan demikian, setting komunitas ini mencerminkan keragaman usia, pendidikan, dan agama yang menjadi kekuatan dalam membangun gerakan literasi dan aksi sosial yang inklusif.

b. Desain Program dan Tahapan Manajemen

Tabel 1. Desain Program dan Tahapan Manajemen

Tahap Manajemen	Aktivitas Pengabdian	Instrumen dan Output
Perencanaan (Plan)	Analisis kebutuhan, penyusunan modul workshop, perekrutan mentor	Dokumen kurikulum, database calon peserta
Pengorganisasian	Pembentukan struktur kepanitiaan, kelompok belajar, pelatihan mentor	Struktur organisasi, mentor yang kompeten
Pelaksanaan (Actuate)	Seri workshop, diskusi kelompok tematik (misal: ayat kepemimpinan, hoaks, ekologi), pendampingan proyek	Materi presentasi, hasil diskusi, rencana proyek
Pengawasan & Evaluasi	Monitoring partisipasi, pretest-posttest, evaluasi tengah dan akhir, refleksi bersama	Laporan kehadiran, data kuisioner, catatan refleksi

c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuisioner yang diisi oleh peserta sebelum dan sesudah program untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (seperti rata-rata, persentase) dan uji beda (misal: t-test) untuk mengetahui signifikansi perubahan (State & Ogar, 2020). Data kualitatif diperoleh dari transkrip Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan catatan refleksi peserta. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik coding, kategorisasi tema, dan penarikan makna secara induktif untuk memahami pengalaman, motivasi, serta dinamika partisipasi pemuda (Njenga et al., 2024). Proses analisis kualitatif melibatkan pembacaan berulang transkrip,

identifikasi tema utama, dan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan (Lauri, 2019; Moser & Korstjens, 2018). Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kapasitas pemuda.

Hasil dan Diskusi

Proses implementasi program penguatan kapasitas literasi tafsir kontekstual bagi pemuda, yang dilakukan melalui rangkaian workshop intensif selama tiga minggu, menunjukkan dinamika yang sangat kaya dan kompleks. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan metode tafsir baru yang mengedepankan konteks sosial—sering disebut sebagai tafsir sosial-kontekstual—yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial peserta. Dinamika yang muncul selama workshop ini tidak hanya menggambarkan tingkat partisipasi peserta yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tantangan epistemologis, psikologis, dan sosial menjadi bagian integral dari perjalanan transformasi pemahaman keagamaan. Setiap sesi workshop dimulai dengan pengantar teori hermeneutika Al-Qur'an, terutama pendekatan yang dikembangkan Zayd (2018) yang menekankan bahwa teks adalah produk historis yang selalu terbuka untuk reinterpretasi. Sejak awal, peserta menunjukkan respons yang antusias namun disertai keraguan, terutama ketika diperkenalkan pada konsep bahwa pemahaman agama dapat berubah seiring perubahan sosial. Hal ini wajar mengingat mayoritas peserta masih terbiasa dengan model tafsir normatif yang dominan diajarkan di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam dinamika diskusi kelompok, keterlibatan peserta tampak meningkat seiring bertambahnya sesi, terutama ketika mereka diberi ruang untuk mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan mereka—seperti sampah, ketimpangan ekonomi, kekerasan simbolik di media sosial, dan degradasi lingkungan—lalu mengaitkannya dengan pesan Al-Qur'an. Salah satu momen paling penting terjadi dalam sesi tentang tafsir ekologis. Sementara sebagian peserta awalnya melihat isu lingkungan sebagai tema sekuler, diskusi tentang QS. Al-A'raf:56 dan QS. Ar-Rum:41 membuka wawasan baru bahwa teks-teks Al-Qur'an memiliki relevansi langsung terhadap masalah krisis ekologis kontemporer. Tingkat partisipasi peserta meningkat secara signifikan pada sesi-sesi praktik analisis ayat, di mana mereka dibagi dalam kelompok kecil untuk memproduksi reinterpretasi berbasis studi konteks lokal. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa sekitar 87% peserta

aktif terlibat dalam diskusi kelompok, memberikan argumen, maupun bertanya, yang menandakan bahwa mereka bukan sekadar menjadi penerima materi, melainkan aktor yang aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Di samping perkembangan positif tersebut, workshop juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan metode tafsir baru ini. Tantangan terbesar berasal dari resistensi epistemologis sebagian peserta yang menganggap bahwa metode tafsir kontekstual dapat berpotensi “menggeser kemurnian teks.” Beberapa peserta mengemukakan kekhawatiran bahwa pendekatan hermeneutika modern dapat dianggap terlalu liberal. Misalnya, salah seorang peserta menyampaikan, “Awalnya saya pikir tafsir seperti ini membuat kita terlalu bebas menafsirkan ayat sesuai selera sendiri.” Tantangan lain muncul dari perbedaan latar belakang pendidikan peserta. Mereka yang memiliki pendidikan pesantren cenderung lebih kritis sekaligus waspada, sementara peserta dengan latar sekolah umum justru tampak lebih terbuka, meski kurang memiliki landasan pengetahuan keilmuan agama. Fasilitator kemudian menyesuaikan pendekatan dengan menyediakan terminologi sederhana dan contoh-contoh konkret sehingga metode interpretasi yang ditawarkan dapat dipahami semua peserta tanpa perlu mengorbankan sisi keilmiahannya. Tantangan teknis seperti keterbatasan waktu, beberapa jeda kehadiran peserta, serta kurangnya bahan referensi cetak turut mempengaruhi dinamika workshop, meskipun tidak secara signifikan melemahkan tujuan utama program.

Evaluasi dampak dilakukan melalui dua jenis asesmen: pre-post test kuantitatif untuk mengukur pemahaman kontekstual, serta asesmen kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, refleksi tertulis, dan catatan lapangan. Hasil asesmen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas intelektual dan sikap reflektif peserta terhadap relevansi Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Sebelum workshop berlangsung, sebagian besar peserta memandang Al-Qur'an sebagai teks normatif yang aplikasinya bersifat hitam-putih. Namun setelah mengikuti tiga minggu pembelajaran intensif, muncul perubahan persepsi yang cukup tajam. Banyak peserta mulai melihat bahwa Al-Qur'an tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, melainkan justru menjadi sumber etika kritis yang menuntut pembacaan berulang sesuai perkembangan zaman.

Dalam wawancara akhir program, peserta menyampaikan refleksi yang mencerminkan perubahan paradigma tersebut. Salah satu peserta mengatakan, “*Saya baru sadar bahwa memahami Al-Qur'an itu bukan hanya menghafal tafsiran ulama, tapi juga*

memahami masalah di sekitar kita. Ayat-ayat tentang bumi rasanya seperti berbicara langsung ketika kita sedang menghadapi banjir atau polusi."

Peserta lain menuturkan, *"Selama ini saya kira tafsir sosial itu hanya opini manusia. Tapi setelah belajar metode dan prosedurnya, ternyata sangat ilmiah dan justru membuat saya makin yakin dengan relevansi Al-Qur'an."* Kutipan-kutipan ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dari model dogmatis menuju model reflektif-kontekstual, sesuai karakteristik yang dijelaskan Majid (1995) tentang perlunya umat Islam memahami agama sebagai pedoman etis yang hidup dan dialogis.

Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata 48/100, dengan sebagian besar kesalahan terletak pada ketidakmampuan peserta mengenali aspek historis ayat (asbab al-nuzul). Namun setelah sesi pelatihan, skor post-test meningkat menjadi rata-rata 82/100. Kenaikan ini terutama dipengaruhi keberhasilan peserta memahami prosedur interpretasi yang melibatkan tiga langkah utama: (a) pemetaan teks, (b) analisis konteks, dan (c) rekonstruksi makna. Perbandingan grafik pre-post test menunjukkan kenaikan paling tajam pada dimensi kedua, yakni kemampuan menghubungkan ayat dengan isu kekinian. Dalam konteks metodologi penelitian pendidikan, peningkatan sebesar 34 poin ini menunjukkan efektivitas intervensi pedagogis yang dirancang berbasis experiential learning dan problem-centered approach.

Dampak lain yang sangat penting dari program ini adalah terbentuknya kelompok pemuda yang kemudian menamakan dirinya *"Pemuda Tafsir"*—sebuah komunitas kecil yang beranggotakan 18 peserta inti. Komunitas ini muncul secara organik pada minggu kedua workshop, ketika peserta mulai merasakan manfaat diskusi intensif dan melihat potensi kolaborasi jangka panjang. Soliditas kelompok ini dapat dilihat dari tiga indikator: komitmen internal, pembagian peran, dan konsistensi aktivitas pasca-workshop.

Pertama, dari indikator komitmen internal, 94% anggota menyatakan kesediaan melanjutkan kegiatan tafsir kontekstual dalam bentuk kajian rutin dua mingguan. Mereka juga menyepakati visi bersama yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi aksi sosial, bukan sekadar teks spiritual privat. Kedua, struktur kepemimpinan informal terbentuk secara natural ketika beberapa anggota dengan kapasitas lebih tinggi mengambil peran koordinatif. Misalnya, mereka menunjuk seorang koordinator riset lapangan, seorang penanggung jawab publikasi digital, dan seorang koordinator hubungan masyarakat. Proses pembentukan struktur ini menunjukkan tingkat kedewasaan organisasi pemuda yang cukup matang, sejalan dengan teori pembentukan komunitas sipil sebagaimana dikemukakan Putnam.

Ketiga, konsistensi aktivitas kelompok tercermin dari keberhasilan mereka menyelenggarakan setidaknya tiga kegiatan lanjutan dalam waktu satu bulan setelah program resmi berakhir. Hal ini penting karena banyak intervensi pelibatan pemuda biasanya berhenti ketika pendampingan berakhir. Namun dalam kasus “Pemuda Tafsir,” keberlanjutan terjadi karena mereka melihat nilai strategis dari gerakan ini dalam membangun narasi keberagamaan yang lebih relevan bagi generasi muda.

Salah satu keluaran kolektif paling nyata dari program ini adalah proyek-proyek sosial yang mereka hasilkan sebagai bentuk aplikasi tafsir kontekstual. Ada dua jenis produk utama: konten edukasi media sosial dan program bakti sosial berbasis nilai Al-Qur’an.

Pertama, dalam ranah digital, kelompok ini berhasil memproduksi lima konten edukatif di Instagram dan TikTok yang menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an berbicara tentang isu ekologi, keadilan sosial, dan etika literasi digital. Konten ini dirancang dengan bahasa yang ringan namun tetap ilmiah, merujuk pada tafsir kontemporer seperti karya Shihab (2002) dan pendekatan etika lingkungan dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (1996). Salah satu konten yang paling banyak mendapatkan respons adalah video pendek berjudul “Bumi dalam Al-Qur’an: Dari Teks ke Aksi” yang menampilkan ayat-ayat tentang amanah manusia sebagai khalifah dan urgensi menjaga keseimbangan alam. Konten ini tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai pemuda yang mampu mengonstruksikan literasi keagamaan dengan gaya komunikatif era digital.

Kedua, dalam ranah aksi sosial, kelompok “Pemuda Tafsir” menyelenggarakan kegiatan bakti sosial bertema “Ekologi Rahmatan Lil ‘Alamin”. Kegiatan ini meliputi bersih-bersih lingkungan, penanaman pohon, serta penyuluhan tentang pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai Qur’ani. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengutip QS. Al-Baqarah:205 untuk menegaskan bahwa merusak bumi adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip keimanan. Aksi nyata ini menunjukkan keberhasilan program dalam menerjemahkan pemahaman teoretis menjadi praktik sosial, sejalan dengan konsep Masi (2008) yang menggabungkan refleksi kritis dan aksi transformasional.

Selain itu, kelompok ini juga menghasilkan satu buletin digital berjudul “Tafsir untuk Kehidupan” yang memuat esai pendek peserta tentang bagaimana ayat-ayat tertentu dapat dijadikan pedoman menghadapi persoalan modern seperti ujaran kebencian di media sosial, kesehatan mental, dan isu kemiskinan. Produk ini menjadi bukti bahwa pemuda bukan hanya mampu memahami teks secara kontekstual, tetapi juga mengartikulasikannya dalam format pengetahuan publik.

Kesimpulan

Program revitalisasi literasi Al-Qur'an berbasis pendekatan tafsir kontekstual yang dikelola dengan kerangka manajemen yang jelas terbukti berhasil menghidupkan kembali minat dan partisipasi pemuda dalam gerakan literasi Al-Qur'an. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang relevan dengan tantangan zaman, mengaitkan pesan-pesan suci dengan isu-isu aktual seperti keadilan sosial, lingkungan, dan dinamika kehidupan modern. Keberhasilan program ini tidak lepas dari integrasi antara metode tafsir yang kontekstual, penggunaan media digital, serta tata kelola manajemen yang terstruktur. Studi mutakhir menunjukkan bahwa transformasi metodologi tafsir melalui platform digital seperti YouTube, website tafsir, dan aplikasi mobile telah memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, serta memperkaya pengalaman belajar generasi muda. Elemen visual, audio, dan fitur interaktif seperti komentar dan diskusi daring terbukti meningkatkan pemahaman, retensi informasi, dan keterlibatan audiens secara signifikan. Selain itu, model manajemen yang jelas—meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan sumber daya manusia—menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi, kualitas, dan keberlanjutan gerakan literasi.

Berdasarkan hasil implementasi, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diadopsi untuk memperluas dampak program ini. Pertama, model revitalisasi literasi Al-Qur'an berbasis tafsir kontekstual sangat layak diadopsi oleh organisasi kepemudaan Islam maupun pesantren. Penelitian di lingkungan pesantren dan panti asuhan menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan agama dengan pendekatan kontekstual dan manajemen yang baik mampu membentuk karakter, kemandirian, dan kepercayaan diri generasi muda, serta menyiapkan mereka menjadi kader dakwah yang adaptif dan inovatif. Kedua, pengembangan platform digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung jaringan, kolaborasi, dan diseminasi pengetahuan. Studi tentang transformasi digital dalam studi tafsir menegaskan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan, kolaborasi antara akademisi dan pengembang teknologi, serta penyediaan konten yang valid, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Platform digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Ketiga, pentingnya menyiapkan kader mentor yang mumpuni menjadi kunci keberlanjutan program. Rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan mentor harus dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen syariah, agar tercipta sumber daya manusia yang tidak

hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas, loyalitas, dan tanggung jawab sosial. Mentor yang mumpuni akan mampu menjadi role model, fasilitator, sekaligus penggerak inovasi dalam komunitas literasi Al-Qur'an.

Secara konseptual, revitalisasi literasi Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir kontekstual dan manajemen modern juga sejalan dengan wacana pembaruan metode dakwah di era globalisasi. Kontekstualisasi tafsir memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan, menghubungkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masa kini. Hal ini penting untuk membangun generasi Muslim yang reflektif, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural. Namun, tantangan tetap ada, seperti kesenjangan literasi digital, resistensi terhadap inovasi, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor, penguatan pelatihan digital, dan pengembangan kurikulum yang adaptif menjadi agenda strategis ke depan.

Daftar Pustaka

- Adim, F., & Isnaini, S. N. (2021). Tafsir Adabi-Ijtima'i di Kawasan al-Gharb al-Islami: Studi Komparasi Tafsir Ibn Badis dan Mohammed Al-Makki Al-Nashiri. *QOF*, 5(2), 207–228.
- Afandi, A. J. (2023). Muhammad Abduh's Adabî-Ijtima'î pattern in Tafsir al-Manar. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 141–156.
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15.
- Al-Manduri, R. (2024). Analisis Metode Dakwah (Qs. An-Nahl [16] 125) Dalam Perspektif Filsafat Manajemen Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2024). Pemikiran dan Ideologi Tafsir dan Implikasinya dalam Fi Zilal al-Qur'an. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 182–198.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (wasathiyah Islam) perspektif Al-qur'an, As-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Atmaja, A. T., Murtadho, N., & Akbar, S. (2021). *Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal dan kecakapan hidup*. State University of Malang.
- Azzahra, A., Surana, D., & Nurhakim, H. Q. (2024). Program Intrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dalam Peningkatan Hafalan Santri di Mu'allimin Persatuan Islam 27 Situ Aksan Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1201–1207.
- Christens, B. D., Morgan, K. Y., Cosio, M., Dolan, T., & Aguayo, R. (2022). Persistence of a youth organizing initiative: Cultivating and sustaining a leadership development ecosystem. *Journal of Community Psychology*, 50(5), 2491–2507.
- Earl, J., Maher, T. V., & Elliott, T. (2017). Youth, activism, and social movements. *Sociology Compass*, 11(4), e12465.
- ESKA, H. S., & ASRI, S. (2024). Relevansi dimensi etika sosial dalam interpretasi Al-Azhar oleh Hamka. *ALMARHALAH Yūpedumexu: STIT Al Marhalah Al 'Ulya Bekasi*, 7(2), 221–235.
- Fatih, M. (2018). Inkremental analisis tentang desain, strategi, metodologi dan motivasi menghafal Al-Qur'an bagi tahfiz pemula. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 1–12.
- Intan, T., Handayani, V. T., & Saefullah, N. H. (2021). Membangun generasi kritis melalui keterampilan

- literasi digital. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 89–94.
- Khurin'in, A. N. (2023). Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 62–71.
- Kusumadewi, I. G. A. E., & Astuti, N. M. E. O. (2019). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dan Model Learning Cycle Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa (Di Smk Negeri 2 Sukawati)*.
- Lauri, M. A. (2019). WASP (Write a Scientific Paper): Collecting qualitative data using focus groups. *Early Human Development*, 133, 65–68.
- Lesmana, G. (2019). Strategy for Developing Quality of Dakwah With Theory of Guidance and Counseling of Youth Muhammadiyah. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 61–66.
- Lubis, M. F., Sunarto, A., & Walid, A. (2021). Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis etnosains materi pemanasan global untuk melatih kemampuan literasi sains siswa SMP. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 206–214.
- Majid, N. (1995). *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Masi, A. (2008). El concepto de praxis en Paulo Freire. *Obtenido de CLACSO: Http://Www.Campusvirtuales.Com.Ar/Campusvirtuales/Comun/Mensajes/206273/1/Concepto%20de%20Praxis%20en%20Freire.Pdf*.
- Maskur, A. (2022). Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz 'Ammah Al-Siraj Al-Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf). *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an. Tafsir Dan Studi Islam*, 4.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212–1241.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18.
- Mulyati, S., Nuryatin, A., Pratiwi, R. T., Khoer, M., Iskandar, I., Suryani, Y., Umamah, N., & Yola, N. (2024). Penguatan Pemahaman Literasi Digital Pada Remaja Sebagai Generasi Milenial Era Society 5.0. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 251–256.
- Nandang, K. (2023). Al-Qur'an dan perubahan sosial: Menggerakan budaya literasi untuk kesejahteraan. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 89–100.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature* (Issue 167). Oxford University Press, USA.
- Njenga, D. G., Bundi, Z., & Vundi, N. (2024). Determinants of Youth Participation in Community Development Projects in Limuru Subcounty, Kiambu County, Kenya. *African Journal of Empirical Research*, 5(4), 500–511.
- Nurhayati, N., & Mahmudi. (2024). Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kontemporer. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5 SE-Articles), 2244 – 2260. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1220>
- Pauzi, E. R., & Erihadiana, M. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Terpadu Darul Abror Garut. *Al-Qiyadi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 79–85.
- Putra, F. P., & Al Farabi, M. (2023). Peran Lembaga Pengembangan Tilawati Qur'an (LPTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Masyarakat di Kecamatan Tanjung Morawa. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 958–965.
- Ramadhani, W. (2024). *Manhaj Bayani Ijtimai: Textual and Contextual Approach to the Quran*.
- Rejo, U., & Siki, F. (2023). Pelatihan Penulisan Kreatif Teks Eksplanasi dengan Model Picture and Picture di SMP Negeri Tublopo Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 112–123.
- Ridlo, M. A., Amanaturrahman, A., & Kholis, I. (2024). Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli tentang Puasa dalam Al-Quran dengan Kondisi Sosiologis dan Psikologis. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 212–224.

- Rohmah, S., Iman, F., & Muslihah, E. (2022). Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 316–326.
- Roni, M., Anzaikhan, M., & Nasution, I. F. A. (2021). Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-ibtilâ'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 136.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- State, C. R., & Ogar, L. (2020). *Socio-Demographic Factors and Youth Participation in Community Development Programmes in Calabar Municipality* ., 10(24), 41–52. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-24-06>
- Yanti, I., Ilmi, D., Zakir, S., Mulia, E., Febrianis, R., & Pilbahri, S. (2023). Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 153–163.
- Zakiah, K., Iskandar, D., Supriadi, Y., & Hantoro, N. R. (2024). Media Literacy and Involvement of Students of SMK YPC Tasikmalaya in Religious Da'wah Movement in Digital Space. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 337–356.
- Zayd, O. A. (2018). Nasr Hamid Abu Zayd's Philosophy. *International Handbook of Philosophy of Education*, 17.